TELAAH TENTANG MEMULAI KHOTBAH ID DENGAN BACAAN TAKBIR

MAKALAH

Ditulis Sebagai Syarat Lulus
Ma'had Al-Islam Surakarta
Tingkat 'Aliyah

Oleh:
Karima Qurrotu 'Aini binti Rawuh Raharjo
NM: 2208

MA'HAD AL-ISLAM SURAKARTA
1431 H / 2010 M

PENGESAHAN

Makalah dengan judul HUKUM MEMULAI KHOTBAH ID DENGAN BACAAN TAKBIR ini disetujui dan disahkan oleh Dewan Pembimbing Penulisan Makalah Ma'had Al-Islam Surakarta pada tanggal:

30-05-1431 H
15-05-2010 M

PEMBIMBING UTAMA

Al-Ustadz K.H. Abu Faqih Mudzakir

PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
Al-Ustadz Drs. Supardi	Al-Ustadzah dr. Sri Wahyu Basuki

PENAHKIK I	PENAHKIK II
Al-Ustadz Abu 'Abdillah	Al-Ustadzah Masyithoh Husein

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، وَ الصَّلاَةُ وَ السَّلاَمُ عَلَى سَيِّدِنَا وَ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى أٰلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ ، وَ أَشْهَدُ أَنْ لاَّ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ . أَمَّا بَعْــدُ :

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang dengan izin dan belas kasih-Nya, penulis dapat menyelesaikan makalah ini. Penulis menyadari bahwa makalah ini terselesaikan bukan semata-mata karena usaha penulis sendiri, melainkan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan jazakumullahu khairan katsira kepada yang terhormat:

1. Al-Ustadz K.H. Abu Faqih Mudzakir, selaku pengasuh Ma’had Al-Islam dan pembimbing utama yang telah mendidik dan membimbing penulis serta menyediakan berbagai fasilitas demi kelancaran penulisan makalah ini.
2. Al-Ustadz Drs. Supardi dan Al-Ustadzah dr. Sri Wahyu Basuki, selaku pembimbing dalam penulisan makalah ini.
3. Al-Ustadz Abu ‘Abdillah dan Al-Ustadzah Masyithoh Husein, selaku penahkik dan penguji yang telah memberikan banyak pengarahan dan saran demi perbaikan dalam makalah ini.
4. Al-Ustadz Muchtar Tri Harimurti, S.Ag., Al-Ustadz Rohmat Syukur, Al-Ustadzah Kristanti Handayani, S.S., Al-Ustadzah Ruqayyah, Al., Al-Ustadzah Qonitatul Khoiriyyah, Al., dan Al-Ustadzah Zakiyyatul Ummah, Al., selaku dewan penguji yang memberikan banyak saran demi perbaikan makalah ini.
5. Segenap Asatidz dan Ustadzat yang telah mendidik penulis di ma'had ini.
6. Ibu dan bapak penulis tercinta, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, mendoakan, menasihati, mendukung, dan memberi semangat kepada penulis.
7. Adik-adik penulis tersayang, yang menjadi motivator bagi penulis.
8. Semua teman penulis di Ma’had Al-Islam Surakarta, khususnya teman-teman seangkatan penulis, dan segenap pihak yang telah membantu dalam mengatasi kesulitan dalam makalah ini.

Mudah-mudahan Allah membalas kebaikan-kebaikan mereka, menghapus dosa-dosa mereka, memudahkan urusan-urusan mereka, dan menjadikan jerih payah mereka sebagai pemberat timbangan amal kebaikan di hari akhir. Amin.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ، وَ تُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ، وَ اغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ ، وَ الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ .

DAFTAR ISI

Halaman

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Penulis mendapati perbedaan pendapat di kalangan masyarakat dalam hal bacaan yang diucapkan oleh para khatib ketika memulai khotbah Id. Di daerah Kabupaten Sukoharjo, penulis mendapati di beberapa tempat bahwa para khatib memulai khotbah Id dengan bacaan takbir, akan tetapi di tempat lain, penulis mendapati bahwa khatib memulai khotbah Id tidak dengan bacaan takbir.

Dalam hal memulai khotbah Id dengan bacaan takbir, penulis juga mendapati perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sebagian mereka berpendapat bahwa memulai khotbah Id dengan bacaan takbir hukumnya mustahab (disukai). Sebagian yang lain berpendapat bahwa memulai khotbah Id dengan bacaan takbir tidak ada sunahnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis termotivasi untuk mengadakan suatu penelitian tentang memulai khotbah Id dengan bacaan takbir dan menyusunnya dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul TELAAH TENTANG MEMULAI KHOTBAH ID DENGAN BACAAN TAKBIR.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah memulai khotbah Id dengan bacaan takbir itu ada sunahnya?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam makalah ini adalah untuk mengetahui apakah memulai khotbah Id dengan bacaan takbir itu ada sunahnya atau tidak.

4. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini berguna:

4.1 Untuk meningkatkan pengetahuan tentang ilmu agama, khususnya dalam bidang fikih.

4.2 Untuk mengetahui apakah memulai khotbah Id dengan bacaan takbir itu ada sunahnya atau tidak.

4.3 Sebagai pelengkap literatur Islami.

5. Metodologi Penelitian

5.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. [1] Karena penelitian ini merupakan penelitian literatur, maka yang dimaksud data primer dalam makalah ini adalah data yang penulis peroleh dari kitab asal, bukan kutipan atau nukilan seseorang dari kitab lain yang dimuat dalam kitabnya. Contoh data primer dalam makalah ini adalah hadits riwayat Imam Ahmad bin Hanbal yang dimuat dalam kitab Musnad beliau dan pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang dimuat dalam kitab Zadul Ma'ad karya beliau.

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, artinya melalui pihak kedua, ketiga, dan seterusnya. [2] Adapun data sekunder dalam makalah ini adalah data yang penulis peroleh bukan dari kitab asal. Contoh data sekunder dalam makalah ini adalah pendapat Asy-Syafi'i yang penulis nukil dari kitab Al-Majmu'u Syarhul Muhadzdzab, karya An-Nawawi.

Istilah data primer dan data sekunder itu serupa dengan periwayatan hadits yang bersanad 'ali dan hadits yang bersanad nazil dalam ilmu Mushthalah Hadits.

Hadits yang bersanad 'ali adalah hadits yang sanadnya lebih pendek dibandingkan dengan hadits yang sama yang sanadnya lebih panjang. Adapun hadits yang bersanad nazil adalah hadits yang sanadnya lebih panjang dibandingkan dengan hadits yang sama yang sanadnya lebih pendek. [3]

Perbandingan antara data primer dan data sekunder dengan periwayatan hadits yang bersanad 'ali dan hadits yang bersanad nazil adalah sebagai berikut:

Data primer dinukil langsung dari kitab asalnya, sedangkan data sekunder dinukil dari kitab orang lain yang mengutip dari kitab asal

[1] Marzuki, Metodologi Riset, hlm. 55
[2] Marzuki, Metodologi Riset, hlm. 56
[3] Ath-Thahhan, Taisiru Mushthalahil Hadits, hlm. 149.

tersebut. Jadi, data primer hanya melalui satu kali penukilan, sedangkan data sekunder melalui dua kali penukilan atau lebih. Hadits yang bersanad 'ali memiliki jalan periwayatan yang lebih pendek daripada hadits yang bersanad nazil, sebagaimana jalan penukilan data primer lebih pendek daripada jalan penukilan data sekunder.

5.2 Sumber Data

Data-data yang ada dalam makalah ini bersumber dari kitab hadits, fikih, syarah hadits, rijal, mushthalahul hadits, dan ushul fikih.

5.3 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data-data yang ada dalam makalah ini, penulis menggunakan dua macam metode, yaitu metode deduktif dan metode induktif.

Metode deduktif adalah metode berpikir dengan berdasarkan pada pengetahuan yang bersifat umum untuk menilai suatu kejadian yang bersifat khusus. [4] Adapun metode induktif adalah metode berpikir dengan memulai dari fakta-fakta khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum. [5]

Istilah deduktif hampir sama dengan istilah taqyidul muthlaq (membatasi sesuatu yang mutlak) [6] dalam ilmu Ushul Fiqih. Taqyidul muthlaq yaitu lafal yang umum dipahami dengan lafal yang khusus. Adapun istilah induktif hampir sama dengan istilah afradu fardin minal 'ammi bi hukmihi, yaitu tiap-tiap bagian dari yang umum dihukumi dengan hukum yang umum [7].

6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal terdiri atas halaman judul, pengesahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian tengah terdiri atas enam bab. Bab pertama berisi bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua berisi pengertian memulai khotbah Id dengan bacaan

---

[4] Sutrisno Hadi, Metodologi Research, jld. 1, hlm. 47.
[5] Sutrisno Hadi, Metodologi Research, jld. 1, hlm. 47.
[6] Al-Ghazali, Al-Mustashfa min 'Ilmil Ushul, jld. 1, hlm. 300.
[7] Al-Ghazali, Al-Mustashfa min 'Ilmil Ushul, jid. 1, hlm. 355.

takbir. Bab ketiga berisi hadits dan riwayat yang berkaitan dengan memulai khotbah Id dengan bacaan takbir. Bab keempat berisi pendapat ulama tentang memulai khotbah Id dengan bacaan takbir. Bab kelima berisi analisis hadits, riwayat, dan pendapat ulama tentang memulai khotbah Id dengan bacaan takbir. Bab keenam berisi kesimpulan dan saran.

Adapun bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan lampiran.

BAB II
PENGERTIAN MEMULAI KHOTBAH ID DENGAN BACAAN TAKBIR

1. Pengertian Khotbah Id

Pada subbab ini, penulis mengambil pengertian khotbah Id dari hadits-hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang berkaitan dengan khotbah Id. Berikut ini hadits-hadits tersebut:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ السَّائِبِ قَالَ : شَهِدْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ الْعِيْدَ ، فَلَمَّا قَضَى الصَّلاَةَ قَالَ : إِنَّا نَخْطُبُ فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَجْلِسَ لِلْخُطْبَةِ فَلْــيَجْلِسْ وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَذْهَبَ فَلْيَذْهَبْ . رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ . [8]

Artinya:
Dari ‘Abdullah bin As-Sa`ib, dia berkata, aku menghadiri shalat Id bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tatkala selesai shalat, beliau bersabda: Sesungguhnya kami akan berkhotbah, maka barang siapa yang ingin duduk untuk (mendengarkan) khotbah, silakan duduk, dan barang siapa yang ingin pergi, silakan dia pergi. Abu Dawud telah meriwayatkannya.

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَ الْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى ، فَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلاَةُ ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَيَقُــوْمُ مُقَابِلَ النَّاسِ وَ النَّاسُ جُلُوْسٌ عَلَى صُفُوْفِهِمْ فَيَعِظُهُمْ وَ يُوْصِــيْهِمْ وَ يَــأْمُرُهُمْ ، ... . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ . [9]

Artinya:
Dari Abu Sa’id Al-Khudri, dia berkata: Adalah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam keluar ke mushalla pada hari Idul Fitri dan Idul Adha. Maka yang pertama kali beliau mulai adalah shalat (Id). Kemudian (setelah selesai shalat) beliau membalikkan badan lalu berdiri menghadap kepada orang banyak, sedangkan orang banyak itu duduk di shaf-shaf mereka. Kemudian beliau menasihati mereka, berwasiat kepada mereka, dan memerintahkan (sesuatu) kepada mereka, ... Al-Bukhari telah meriwayatkannya.

Dari hadits-hadits di atas, dapat dipahami bahwa khotbah Id adalah khotbah yang dilaksanakan oleh imam setelah selesai mengimami shalat Idul Fitri atau Idul Adha.

[8] Abu Dawud, Sunanu Abi Dawud, jld. 1, jz. 1, hlm. 257, k. Ash-Shalah, b. 253-Al-Julusu lil Khuthbati, h. 1155.
[9] Al-Bukhari, Shahihul Bukhari, jld. 1, hlm. 242, k. Al-‘Idain, b. Al-Khuruju ilal Mushalla ... .

2. Pengertian Bacaan Takbir

Kata 'takbir' adalah kata serapan yang berasal dari bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, kata 'takbir' adalah bentuk masdar (nomina / infinitif) dari fi'il (kata kerja) كَبَّرَ–يُكَبِّرُ .

Dr. Ibrahim Unais menyebutkan:

كَبَّرَ فُلاَنٌ تَكْبِيْرًا : قَالَ : اللهُ أَكْبَرُ ، تَعْظِيْمًا لِلّٰهِ . [10]

Artinya:
(Kalimat) كَبَّرَ فُلاَنٌ تَكْبِيْرًا (berarti) : dia (si Fulan) mengucapkan 'Allahu Akbar' (Allah Mahabesar), sebagai pengagungan bagi Allah.

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa takbir adalah pengucapan kalimat 'Allahu Akbar' dengan tujuan mengagungkan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

3. Pengertian Memulai Khotbah Id dengan Bacaan Takbir

An-Nawawi menukil perkataan Asy-Syaikh Abu Hamid dan menyebutkannya dalam kitab Al-Majmu'u Syarhul Muhadzdzab. Berikut ini pernyataan beliau:

وَ قَدْ نَصَّ الشَّافِعِيُّ وَ كَثِيْرُوْنَ مِنَ الْأَصْحَابِ عَلَى أَنَّهُنَّ لَسْنَ مِنْ نَفْسِ الْخُطْبَةِ بَلْ مُقَدِّمَةٌ لهَاَ . ... قَالَ الشَّيْخُ أَبُو حَامِدٍ : هُوَ ظَاهِرُ نَصِّ الشَّافِعِيِّ وَلاَ يُغْتَرَّ بِقَوْلِ الْمُصَنِّفِ وَ جَمَاعَةٍ يَسْتَفْتِحُ الْأُوْلَى بِتِسْعِ تَكْبِيْرَاتٍ ، فَإِنَّ كَلاَمَهُمْ مُتَأَوَّلٌ عَلَى أَنَّ مَعْنَاهُ يَفْتَتِحُ الْكَلاَمَ قَبْلَ الْخُطْبَةِ بِهذِهِ التَّكْبِيْرَاتِ لِأَنَّ افْتِتَاحَ الشَّيْءِ قَدْ يَكُوْنُ بِبَعْضِ مُقَدِّمَاتِهِ الَّتِيْ لَيْسَتْ مِنْ نَفْسِهِ ... . [11]

Artinya:
Asy-Syafi'i dan kebanyakan sahabatnya menyatakan bahwa takbir-takbir itu bukan bagian dari khotbah itu sendiri, akan tetapi mukadimah baginya. … Asy-Syaikh Abu Hamid berkata: Itu adalah dhahir pernyataan Asy-Syafi'i, dan hendaknya perkataan penyusun (Asy-Syirazi) dan sekelompok orang bahwa (khatib) memulai (khotbah) pertama dengan sembilan kali takbir tidak disalahpahami, karena sesungguhnya perkataan mereka (Asy-Syirazi dan sekelompok orang) itu ditakwilkan bahwa maknanya adalah 'memulai perkataan' sebelum khotbah dengan bacaan takbir-takbir ini, karena memulai sesuatu itu kadang-kadang

[10] Ibrahim Unais, dkk., Al-Mu'jamul Wasith, hlm. 773, kol. 1.
[11] An-Nawawi, Al-Majmu'u Syarhul Muhadzdzab, jld. 5, hlm. 23, k. Ash-Shalah, b. Shalatul 'Idain.

> dengan sebagian mukadimahnya yang bukan bagian dari sesuatu itu sendiri … .

Abu Hamid menjelaskan bahwa perkataan Asy-Syirazi tidak menyelisihi pernyataan Asy-Syafi'i, karena maksud kata يَسْتَفْتِحُ pada perkataan Asy-Syirazi adalah 'memulai perkataan' sebelum khotbah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa maksud memulai khotbah Id dengan bacaan takbir adalah 'memulai perkataan' sebelum khotbah Id dengan bacaan takbir, wallahu ta'ala a'lam.

BAB III
HADITS DAN RIWAYAT YANG BERKAITAN DENGAN MEMULAI KHOTBAH ID DENGAN BACAAN TAKBIR

1. Hadits Sa'd Al-Mu`adzdzin Radliyallahu 'anhu tentang Memperbanyak Takbir pada Khotbah Id

   1.1 Lafal, Arti, dan Takhrij Hadits

ثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَعْدِ بْنِ عَمَّارِ بْنِ سَعْدٍ الْمُؤَذِّنِ ، حَدَّثَنِيْ أَبِيْ ، عَنْ أَبِيْهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يُكَبِّرُ بَيْنَ أَضْعَافِ الْخُطْبَةِ ، يُكْثِرُ التَّكْبِيْرَ فِي خُطْبَةِ الْعِيْدَيْنِ .

رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ [12] بِسَنَدٍ ضَعِيْفٍ .

Artinya:
Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Sa'd bin 'Ammar bin Sa'd Al-Mu`adzdzin, bapakku telah menceritakan kepadaku, dari bapaknya (yaitu 'Ammar), dari kakeknya (yaitu Sa'd Al-Mu`adzdzin), dia berkata: Adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertakbir di tengah-tengah khotbah, beliau memperbanyak takbir pada khotbah dua Id.
Ibnu Majah telah meriwayatkannya dengan sanad yang dla'if [13].

   1.2 Maksud Hadits

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memperbanyak takbir pada khotbah Idul Fitri dan Idul Adha.

2. Riwayat 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud tentang Memulai Khotbah Id dengan Bacaan Takbir

   2.1 Lafal, Arti, dan Takhrij Riwayat

عَنْ عُبَيْدِاللهِ بْنِ عَبْدِاللهِ بْنِ عُتْبَةَ قَالَ السُّنَّةُ فِى تَكْبِيْرِ يَوْمِ الأَضْحَى وَ الْفِطْرِ عَلَى الْمِنْبَرِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ أَنْ يَبْتَدِئَ الْإِمَامُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ وَ هُوَ قَائِمٌ عَلَى الْمِنْبَرِ بِتِسْعِ تَكْبِيْرَاتٍ تَتْرَى لاَ يَفْصِلُ بَيْنَهَا بِكَلاَمٍ ثُمَّ يَخْطُبُ ثُمَّ يَجْلِسُ جَلْسَةً ثُمَّ يَقُوْمُ فِي الْخُطْبَةِ الثَّانِيَةِ فَيَفْتَتِحُهَا بِسَبْعِ تَكْبِيْرَاتٍ تَتْرَى لاَ يَفْصِلُ بَيْنَهَا بِكَلاَمٍ ثُمَّ يَخْطُبُ .

أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ [14].

[12] As-Sindi, Sunanubni Majah bi Syarhil Imamis Sindi, jld. 2, hlm. 105, k. Iqamatush Shalati was Sunnatu fiha, b. 158-Ma Ja`a fil Khuthbati fil 'Idain, h. 1287.

[13] Lampiran, hlm. 30.

Artinya:
Dari 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah, dia berkata, sunah dalam hal bertakbir di atas mimbar sebelum khotbah pada hari Idul Adha dan Idul Fitri adalah bahwasanya seorang imam memulai khotbah dengan bertakbir sembilan kali berturut-turut tanpa menyela-nyelainya dengan perkataan apa pun -dan dia dalam keadaan berdiri di atas mimbar- kemudian dia berkhotbah. Setelah itu dia duduk sejenak kemudian berdiri lagi untuk berkhotbah yang kedua, lalu memulainya dengan bertakbir tujuh kali berturut-turut tanpa menyela-nyelainya dengan perkataan apa pun lalu dia berkhotbah.
Al-Baihaqi telah mengeluarkannya.

Riwayat 'Ubaidullah ini dikeluarkan juga oleh Asy-Syafi'i [15] dan 'Abdurrazzaq [16] .

2.2 Maksud Riwayat

Maksud riwayat di atas adalah 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud menyatakan bahwa memulai khotbah Id dengan bacaan takbir merupakan sunah. Khotbah pertama dimulai dengan takbir sembilan kali berturut-turut tanpa disela-selai dengan perkataan apa pun dan khotbah kedua dimulai dengan takbir tujuh kali.

3. Riwayat 'Umar bin 'Abdul 'Aziz tentang Mengucapkan Salam dan Bertakbir sebelum Memulai Khotbah Idul Fitri

3.1 Lafal, Arti, dan Takhrij Riwayat

أَخْبَرَنِيْ مَنْ أَثِقُ بِهِ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ قَالَ أَخْبَرَنِيْ مَنْ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيْزِ وَهُوَ خَلِيْفَةٌ يَوْمَ فِطْرٍ فَظَهَرَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَسَلَّمَ ثُمَّ جَلَسَ ثُمَّ قَالَ ((إِنَّ شِعَارَ هذَا الْيَوْمِ التَّكْبِيْرُ وَ التَّحْمِيْدُ)) ثُمَّ كَبَّرَ مِرَارًا اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ وَ لِلهِ الْحَمْدُ ثُمَّ تَشَهَّدَ لِلْخُطْبَةِ ثُمَّ فَصَلَ بَيْنَ التَّشَهُّدِ بِتَكْبِيْرَةٍ .
أَخْرَجَهُ الشَّافِعِيُّ [17] .

Artinya:

---

[14] Al-Baihaqi, As-Sunanul Kubra, jld. 3, hlm. 299-300, k. Shalatul 'Idaini, b. At-Takbiru fil Khuthbati fil 'Idaini.

[15] Asy-Syafi'i, Al-Umm, jld. 1, jz. 1, hlm. 273, k. Shalatul 'Idaini, b. At-Takbiru fil Khuthbati fil 'Idaini.

[16] Abdurrazzaq, Al-Mushannaf, jld. 3, hlm. 290-291, k. Shalatul 'Idaini, b. At-Takbiru fil Khuthbah, h. 5672-5674.

[17] Asy-Syafi'i, Al Umm, jld. 1, jz. 1, hlm. 273, k. Shalatul 'Idain, b. At-Takbiru fil Khuthbati fil 'Idain.

Telah mengabarkan kepadaku orang yang aku percayai dari (kalangan) ulama Madinah, dia berkata, telah mengabarkan kepadaku orang yang mendengar ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz –sedangkan beliau menjabat sebagai khalifah- pada hari Idul Fitri, beliau naik ke atas mimbar, lalu mengucapkan salam kemudian duduk lalu berkata, “Sesungguhnya syiar hari ini adalah takbir dan tahmid.” Kemudian dia ('Umar bin 'Abdul 'Aziz) bertakbir berkali-kali “Allahu Akbar, Allahu Akbar wa lillahil Hamd”, mengucapkan syahadat untuk khotbah kemudian beliau menyela-nyelai tasyahud (khotbah) tersebut dengan takbir.
Asy-Syafi'i telah mengeluarkannya.

3.2 Maksud Riwayat

Maksud riwayat di atas yang berkaitan dengan makalah ini adalah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz memulai khotbah Idul Fitri dengan mengucapkan takbir beberapa kali dan menyela-nyelai khotbah dengan takbir.

4. Hadits Jabir bin 'Abdullah Radliyallahu 'anhuma tentang Khotbah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pada Hari Id

4.1 Lafal, Arti, dan Takhrij Hadits

عَنْ جَابِرٍ قَالَ شَهِدْتُ الصَّلاَةَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَوْمَ عِيْدٍ فَبَدَأَ بِالصَّلاَةِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلاَ إِقَامَةٍ فَلَمَّا قَضَى الصَّلاَةَ قَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى بِلاَلٍ فَحَمِدَ اللهَ وَ أَثْنَى عَلَيْهِ وَ وَعَظَ النَّاسَ وَذَكَّرَهُمْ وَ حَثَّهُمْ عَلَى طَاعَتِهِ ثُمَّ مَضَى إِلَى النِّسَاءِ وَ مَعَهُ بِلاَلٌ فَأَمَرَهُنَّ بِتَقْوَى اللهِ وَ وَعَظَهُنَّ وَ حَمِدَ اللهَ وَ أَثْنَى عَلَيْهِ وَ حَثَّهُنَّ عَلَى طَاعَتِهِ ثُمَّ قَالَ تَصَدَّقْنَ فَإِنَّ أَكْثَرَكُنَّ حَطَبُ جَهَنَّمَ فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنْ سَفَلَةِ النِّسَاءِ سَفْعَاءُ الْخَدَّيْنِ لِمَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ لِأَنَّكُنَّ تُكْثِرْنَ الشَّكَاةَ وَ تَكْفُرْنَ الْعَشِيْرَ فَجَعَلْنَ يَنْزَعْنَ حُلِيَّهُنَّ وَ قَلاَئِدَهُنَّ وَ قُرْطَتَهُنَّ وَ خَوَاتِيْمَهُنَّ يَقْذَفْنَ بِهِ فِي ثَوْبِ بِلاَلٍ يَتَصَدَّقْنَ بِهِ .

أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ [18] بِسَنَدٍ حَسَنٍ ، وَ الْحَدِيْثُ صَحِيْحٌ لِغَيْرِهِ [19] .

Artinya:
Dari Jabir, dia berkata, aku menghadiri shalat Id bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau memulai dengan melaksanakan shalat sebelum khotbah, tanpa adzan dan iqamat. Tatkala selesai shalat, beliau berdiri dalam keadaan berpegangan kepada Bilal, maka beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian menasihati orang banyak,

[18] Ahmad bin Hanbal, Musnadul Imami Ahmadabni Hanbal, jld. 3, hlm. 318.
[19] Lampiran, hlm. 31-33.

> mengingatkan, dan menghasung mereka untuk menaati-Nya. Kemudian beliau bersama Bilal menuju ke (tempat) wanita, beliau pun memerintah mereka untuk bertaqwa kepada Allah dan menasihati mereka. Beliau pun memuji Allah dan menyanjung-Nya kemudian beliau menghasung mereka untuk menaati-Nya. Kemudian beliau bersabda, “Bersedekahlah kalian (wahai para wanita) ! Sesungguhnya kebanyakan kalian merupakan bahan bakar neraka Jahanam !” Berkatalah seorang wanita dari kalangan rakyat jelata yang berpipi hitam kemerah-merahan, “Mengapa begitu wahai Rasulullah ?” Beliau menjawab, “Karena kalian banyak mengeluh dan mengufuri keluarga.” Maka mereka pun melepas perhiasan-perhiasan, kalung-kalung, anting-anting, dan cincin-cincin mereka, lalu melemparkannya ke pakaian (yang disiapkan) Bilal. Mereka bersedekah dengannya.
> Ahmad telah mengeluarkannya dengan sanad yang hasan, dan hadits ini (berderajat) shahih li ghairihi.

Hadits Jabir bin 'Abdullah ini dikeluarkan juga oleh Ibnu Khuzaimah, [20] Ibnu Katsir, [21] An-Nasa`i, [22] dan Al-Baihaqi [23].

4.2 Maksud Hadits

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melaksanakan shalat Id sebelum berkhotbah. Tatkala memulai khotbah [24], beliau mengucapkan pujian dan sanjungan kepada Allah. Kemudian beliau datang ke tempat para wanita dan menasihati mereka supaya banyak bersedekah.

5. Hadits Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu tentang Khotbah yang Tidak Ada Tasyahud padanya itu seperti Tangan yang Terpotong

5.1 Lafal, Arti, dan Takhrij Hadits

عَنْ عَاصِمِ بْنِ كُلَيْب عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : ((كُلُّ خُطْبَةٍ لَيْسَ فِيْهَا تَشَهُّدٌ فَهِيَ كَالْيَدِ الْجَذْمَاءِ)) .

أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ [25] وَ التِّرْمِذِيُّ [26] بِسَنَدٍ حَسَنٍ وَ اللَّفْظُ لَهُ .

Artinya:

---

[20] Ibnu Khuzaimah, Shahihubni Khuzaimah, jz. 2, hlm. 357, k. Jama'u Abwabi Shalatil 'Idain, b. 699-Dzikru 'Idhatil Imamin Nisa`a … , h.1460.

[21] Ibnu Katsir, Jami'ul Masanidi was Sunan, jz. 24, hlm. 298, h. 523

[22] An-Nasa`i, Sunanun Nasa`i, jld. 2, jz. 3, hlm. 186-187, k. Shalatul 'Idain, b. 19-Qiyamul Imami fil Khuthbati Mutawakki`an 'ala Insan.

[23] Al-Baihaqi, As-Sunanul Kubra, jz. 3, hlm. 300, k. Shalatul 'Idaini, b. Amrul Imamin Nasa fi Khuthbatih .

[24] Lihat analisis hadits ini pada hlm. 17-18.

[25] Abu Dawud, Sunanu Abi Dawud, jld. 2, hlm. 444, k. Al-Adab, b. 22-Fil Khuthbah, h. 4841.

[26] At-Tirmidzi, Sunanut Tirmidzi, jz. 3, hlm. 405, k. 9-An-Nikah, b. 17-Ma Ja`a fi Khuthbatin Nikah, h. 1106.

Dari 'Ashim bin Kulaib dari bapaknya dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Tiap-tiap khotbah yang tidak ada tasyahud padanya, maka dia (khotbah) tersebut seperti tangan yang terpotong.”
Abu Dawud dan At-Tirmidzi telah mengeluarkannya dengan sanad yang hasan [27], dan lafal tersebut milik At-Tirmidzi.

5.2 Maksud Hadits

Hadits Abu Hurairah di atas menerangkan bahwa tiap-tiap khotbah yang tidak ada tasyahud padanya, maka khotbah tersebut tidak ada faedahnya [28].

6. Hadits Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu tentang Memulai Khotbah dengan Ucapan Hamdalah

6.1 Lafal, Arti, dan Takhrij Hadits

عَنِ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : ((كُلُّ كَلَامٍ لاَ يُبْدَأُ فِيْهِ بِالْحَمْدُ لِلهِ فَهُوَ أَجْذَمُ)) . قَالَ أَبُو دَاوُدَ : رَوَاهُ يُوْنُسُ وَ عُقَيْلٌ وَ شُعَيْبٌ وَسَعِيْدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مُرْسَلاً .

أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ [29] وَ ابْنُ مَاجَهْ [30] وَ ابْنُ حِبَّانَ [31] وَ الدَّارُقُطْنِيُّ [32] وَ النَّسَائِيُّ [33] بِسَنَدٍ ضَعِيْفٍ وَ اللَّفْظُ لِأَبِى دَاوُدَ .

Artinya:
Dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Tiap-tiap perkataan yang tidak dimulai dengan bacaan hamdalah, maka dia itu terputus (dari berkat Allah).” Abu Dawud berkata (bahwa) Yunus, 'Uqail, Syu'aib dan Sa'id bin 'Abdul 'Aziz telah meriwayatkan hadits ini dari Az-Zuhri dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam secara mursal.
Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Ad-Daruquthni, dan An-Nasa`i telah mengeluarkannya dengan sanad yang dla’if [34], dan lafal tersebut milik Abu Dawud.

6.2 Maksud Hadits

[27] Lampiran, hlm. 34.
[28] Al-Minawi, Faidlul Qadir, jz. 5, hlm. 22.
[29] Abu Dawud, Sunanu Abi Dawud, jld. 2, hlm. 443-444, k. Al-Adab, b. 21-Al-Hadyu fil Kalam, h. 4840.
[30] As-Sindi, Sunanubni Majah, jld. 2, hlm. 436, k. 9-An-Nikah, b. 19-Khuthbatun Nikah, h. 3/1894.
[31] Ibnu Balban, Shahihubni Hibban bi Tartibibni Balban, jld. 1, hlm. 173-175.
[32] Ad-Daruquthni, Sunanud Daruquthni, jld.1, hlm. 181, k. Ash-Shalah.
[33] An-Nasa`i, ‘Amalul Yaumi wal Lailah, hlm. 157, b. Ma Yustahabbu minal Kalami ‘indal Hajah, h. 498, 499, 500, dan 501.
[34] Lampiran, hlm. 34-37.

Khotbah yang tidak dimulai dengan ucapan hamdalah terlebih dahulu, maka khotbah tersebut tidak diberkati oleh Allah.

BAB IV
PENDAPAT ULAMA TENTANG MEMULAI KHOTBAH ID DENGAN BACAAN TAKBIR

1. Memulai Khotbah Id dengan Bacaan Takbir adalah Mustahab [35]

Ulama yang berpendapat bahwa memulai khotbah Id dengan bacaan takbir hukumnya mustahab adalah Asy-Syafi'i. Berikut ini pernyataan beliau:

وَ بِقَوْلِ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِاللهِ نَقُوْلُ فَنَأْمُرُ اْلإِمَامَ إِذَا قَامَ يَخْطُبُ اْلأُوْلَى أَنْ يُكَبِّرَ تِسْعَ تَكْبِيْرَاتٍ تَتْرَى لاَ كَلاَمَ بَيْنَهُنَّ فَإِذَا قَامَ لِيَخْطُبَ الْخُطْبَةَ الثَّانِيَةَ أَنْ يُكَبِّرَ سَبْعَ تَكْبِيْرَاتٍ تَتْرَى لاَ يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِكَلاَمٍ يَقُوْلُ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ حَتَّى يُوْفِيَ سَبْعًا ... . [36]

Artinya:
Dan berdasarkan perkataan 'Ubaidullah bin 'Abdullah, kami berkata, kami memerintah imam apabila dia berdiri untuk berkhotbah yang pertama, supaya dia bertakbir sembilan kali berturut-turut tidak ada perkataan di antaranya. Apabila dia berdiri untuk berkhotbah yang kedua supaya dia bertakbir tujuh kali berturut-turut, dia tidak menyela-nyelainya dengan perkataan apa pun, dia (imam) mengucapkan Allahu Akbar, Allahu Akbar sampai dia menyempurnakan menjadi tujuh kali ... .

Dalam kitab lain disebutkan juga pendapat beliau, sebagaimana berikut:

... وَ اتَّفَقَتْ نُصُوْصُ الشَّافِعِيّ وَ اْلأَصْحَابِ عَلَى أَنَّهُ يُسْتَحَبُّ أَنْ يُكَبِّرَ فِيْ أَوَّلِ الْخُطْبَةِ اْلأُوْلَى تِسْعَ تَكْبِيْرَاتٍ نَسَقًا وَ فِيْ أَوَّلِ الثَّانِيَةِ سَبْعًا ... . [37]

Artinya:
… dan nas-nas Asy-Syafi'i serta sahabat-sahabatnya bersesuaian atas disukainya bertakbir pada permulaan khotbah pertama (sebanyak) sembilan kali berturut-turut dan pada permulaan khotbah kedua (sebanyak) tujuh kali (berturut-turut) ... .

Ulama lain yang sependapat dengan Asy-Syafi'i adalah Ibnu Qudamah, [38] Asy-Syarbini, [39] Asy-Syirazi, [40] Asy-Syarqawi, [41] Al-Jaziri, pengikut madzhab Asy-Syafi'i, dan pengikut madzhab Hanbali [42].

---

[35] Mustahab disebut juga dengan nafilah, sunnah, tathawwu', mandub, atau ihsan. (Abu Zahrah, Ushulul Fiqh, hlm. 40).
[36] Asy-Syafi'i, Al-Umm, jld. 1, juz. 1, hlm. 273, k. Shalatul Idaini, b. At-Takbiru fil Khuthbati fil 'Idaini.
[37] An-Nawawi, Al-Majmu'u Syarhul Muhadzdzab, jld. 5, hlm. 23, k. Ash-Shalah, b. Shalatul 'Idaini.
[38] Ibnu Qudamah, Al-Kafi fi Fiqhil Imami Ahmadabni Hanbal, jld. 1, hlm. 268, k. Ash-Shalah, b. Shalatul 'Idaini , Fashlun fi Khuthbatayil 'Idaini.
[39] Asy-Syarbini, Al-Iqna'u fi Halli Alfadhi Abi Syujja' , juz. 1, hlm. 161-162.
[40] Asy-Syirazi, Al-Muhadzdzab, jld. 1, hlm. 167, k. Ash-Shalah, b. Shalatul 'Idaini.
[41] Asy-Syarqawi, Hasyiyatusy Syarqawi 'ala Tuhfatith Thullab, jld. 1, hlm. 285, k. Shalatul 'Idaini.

2. Memulai Khotbah Id dengan Bacaan Takbir Tidak Ada Sunahnya dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam

Ulama yang berpendapat bahwa memulai khotbah Id dengan bacaan takbir itu tidak ada sunahnya dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, antara lain Ibnu Taimiyyah, [43] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, As-Sayyid Sabiq, [44] Abu ‘Ubaidah, [45] Ibnu Sa’di, [46] dan Ibnus Sayyid Salim [47].

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menyatakan pendapat beliau dalam kitabnya:

وَكَانَ لاَ يَخْطُبُ خُطْبَةً إِلاَّ افْتَتَحَهَا بِحَمْدِ اللهِ . وَ أَمَّا قَوْلُ كَثِيْرٍ مِنَ الْفُقَهَاءِ : أَنَّهُ يَفْتَتِحُ خُطْبَةَ الْإِسْتِسْقَاءِ بِالْإِسْتِغْفَارِ ، وَ خُطْبَةَ الْعِيْدَيْنِ بِالتَّكْبِيْرِ ، فَلَيْسَ مَعَهُمْ فِيْهِ سُنَّةٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ الْبَتَّةَ ، وَ سُنَّتُهُ تَقْتَضِى خِلاَفَهُ ، وَهُوَ افْتِتَاحُ جَمِيْعِ الْخُطَبِ بِالْحَمْدِ لِلهِ . [48]

Artinya:
Dan adalah beliau (Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) tidak pernah berkhotbah suatu khotbah pun kecuali beliau memulainya dengan hamdalah. Adapun perkataan para ahli fikih bahwa beliau memulai khotbah Istisqa` dengan istighfar dan khotbah Id dengan takbir, maka mereka tidak mempunyai (dasar) dari sunah Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam sama sekali padanya. Adapun sunah beliau menunjukkan hal yang berbeda dengannya, yaitu memulai semua khotbah dengan hamdalah.

[42] Al-Jaziri, Kitabul Fiqhi 'alal Madzahibil Arba'ah, jld. 1, hlm. 321-322, k. Ash-Shalah, b. Arkanu Khuthbatayil 'Idain.
[43] Ibnu Taimiyyah, Majmu'atul Fatawa, jld. 11, jz. 22, hlm. 230.
[44] As-Sayyid Sabiq, Fiqhus Sunnah, jld.1, hlm. 322, k. Shalatul 'Idaini, b. 11-Khuthbatul 'Id.
[45] Abu 'Ubaidah, Al-Qaulul Mubinu fi Akhtha`il Mushallin, hlm. 409.
[46] Ath-Thayyar, Fiqhusy Syaikhibni Sa'di, jld. 1, jz. 2, hlm. 351-352.
[47] Ibnus Sayyid Salim, Shahihu Fiqhis Sunnah, jld. 1, hlm. 608, k. Ash-Shalah, b. Shalatul 'Idain.
[48] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Zadul Ma'ad, jld. 1, hlm. 186.

BAB V
ANALISIS

1. Analisis Hadits dan Riwayat yang Berkaitan dengan Memulai Khotbah Id dengan Bacaan Takbir

1.1 Hadits Sa'd Al-Mu`adzdzin Radliyallahu 'anhu tentang Memperbanyak Takbir pada Khotbah Id (Hlm. 8)

Hadits ini menerangkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memperbanyak takbir pada khotbah Idul Fitri dan Idul Adha.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menyatakan bahwa hadits ini tidak menunjukkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memulai khotbah Id dengan bacaan takbir. [49] Penulis setuju dengan pendapat beliau bahwa hadits Sa’d Al-Mu`adzdzin ini tidak menunjukkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memulai khotbah Id dengan bacaan takbir, karena kata أَضْعَافُ الْخُطْبَةِ berarti tengah-tengah khotbah [50], sehingga pemahaman yang dapat diambil dari hadits ini adalah bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memperbanyak takbir pada pertengahan khotbah, bukan pada permulaan khotbah.

Hadits Sa'd Al-Mu`adzdzin ini berderajat dla'if. [51] Hadits dla'if tidak dapat dijadikan hujah [52].

Dengan demikian, hadits Sa'd Al-Mu`adzdzin tidak dapat dijadikan hujah untuk memulai khotbah Id dengan bacaan takbir, wallahu ta'ala a'lam.

1.2 Riwayat 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud tentang Memulai Khotbah Id dengan Bacaan Takbir (Hlm. 8)

Maksud riwayat ini adalah 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud menyatakan bahwa memulai khotbah Id dengan bacaan takbir merupakan sunah. Khotbah pertama dimulai dengan takbir sebanyak sembilan kali berturut-turut tanpa disela-selai dengan perkataan apa pun dan khotbah kedua dimulai dengan takbir sebanyak tujuh kali.

---

[49] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Zadul Ma'ad, jld. 1, hlm. 447-448.
[50] Ibrahim Unais, dkk., Al-Mu'jamul Wasith, hlm. 540, kol. 2.
[51] Lampiran, hlm. 30.
[52] Az-Zahidi, Taujihul Qari, hlm. 167.

'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud adalah seorang tabiin. [53] An-Nawawi menukil perkataan Al-Qadli Abuth Thayyib bahwa jika seorang tabiin menyatakan bahwa suatu perkara itu merupakan sunah, maka ada dua pendapat, yaitu mauquf dan marfu' mursal. Riwayat mauquf dan marfu' mursal tidak dapat dijadikan hujah. Adapun pendapat yang lebih masyhur adalah pendapat yang menyatakan bahwa riwayat ini adalah riwayat mauquf [54].

Karena riwayat 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud ini mauquf atau marfu’ mursal, maka tidak dapat dijadikan hujah disunahkannya memulai khotbah Id dengan bacaan takbir, wallahu ta'ala a'lam.

1.3 Riwayat 'Umar bin 'Abdul 'Aziz tentang Mengucapkan Salam dan Bertakbir sebelum Memulai Khotbah Idul Fitri (Hlm. 9)

Maksud riwayat di atas adalah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz memulai khotbah Idul Fitri dengan mengucapkan salam, lalu bertakbir dan mengucapkan syahadat.

Riwayat 'Umar bin 'Abdul 'Aziz ini adalah riwayat maqthu' [55], karena 'Umar bin 'Abdul 'Aziz adalah seorang tabiin [56]. Riwayat maqthu' tidak bisa dijadikan hujah.

Dengan demikian, riwayat 'Umar bin 'Abdul 'Aziz tidak dapat dijadikan hujah bahwa memulai khotbah Id itu dengan bacaan takbir, wallahu ta'ala a'lam.

1.4 Hadits Jabir bin 'Abdullah Radliyallahu 'anhuma tentang Khotbah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pada Hari Id (Hlm. 10)

Hadits Jabir bin ’Abdullah ini menerangkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melaksanakan shalat Id sebelum berkhotbah. Tatkala

---

[53] Ath-Thahhan, Taisiru Mushthalahil Hadits, hlm. 168.

[54] An-Nawawi, Al-Majmu'u Syarhul Muhadzdzab, jld. 5, hlm. 22.

[55] Al-Maqthu' adalah:

مَا جَاءَ عَنِ التَّابِعِيْنَ ، أَوْ مَنْ دُوْنَهُمْ مِنْ أَقْوَالِهِمْ ، وَ أَفْعَالِهِمْ ، مَوْقُوْفًا عَلَيْهِمْ ، وَ لَيْسَ بِحُجَّةٍ أَيْضًا .

Artinya: Sesuatu yang datang dari tabiin atau orang sesudah mereka, baik berupa perkataan atau perbuatan yang terhenti sampai mereka dan tidak dapat dijadikan hujah juga (Al-Qasimi, Qawa'idut Tahdits, hlm. 130).

[56] 'Umar bin 'Abdul 'Aziz termasuk dalam golongan perawi tingkatan keempat (Ibnu Hajar, Taqributh Tahdzib, jz. 1, hlm. 431, no. 5098). Tingkatan keempat adalah tabiin yang banyak meriwayatkan hadits dari para tabiin senior (Ibnu Hajar, Taqributh Tahdzib, jz. 1, hlm. 9).

memulai khotbah, beliau mengucapkan pujian dan sanjungan kepada Allah. Kemudian beliau datang ke tempat para wanita dan menasihati mereka supaya banyak bersedekah.

Adapun matan hadits yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah kalimat حَمِدَ اللهَ وَ أَثْنَى عَلَيْه yang artinya: beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya.

Kalimat tersebut banyak terdapat dalam hadits-hadits yang menyebutkan tentang khotbah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. [57] Ibnu Rajab menyatakan bahwa hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa semua khotbah itu dimulai dengan pujian dan sanjungan kepada Allah, baik khotbah Jum'at maupun khotbah-khotbah yang lain [58].

Dari pernyataan Ibnu Rajab di atas, dapat dipahami bahwa khotbah Id termasuk khotbah yang dimulai dengan pujian dan sanjungan kepada Allah. Pemahaman tersebut sesuai dengan matan hadits Jabir bin 'Abdullah ini yang menunjukkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memulai khotbah Id dengan pujian dan sanjungan kepada Allah.

Al-Kirmani menyebutkan bahwa pujian dan sanjungan kepada Allah adalah dengan mengucapkan kalimat Alhamdulillah wash Shalatu was Salamu 'ala Rasulillah. [59]

Hadits Jabir bin 'Abdullah ini berderajat shahih, [60] sehingga hadits ini dapat dijadikan hujah bahwa memulai khotbah Id itu dengan hamdalah, bukan dengan bacaan takbir, wallahu ta'ala a'lam.

1.5 Hadits Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu tentang Khotbah yang Tidak Ada Tasyahud padanya itu seperti Tangan yang Terpotong (Hlm. 11)

Hadits Abu Hurairah ini menerangkan bahwa tiap-tiap khotbah yang tidak ada tasyahud padanya, maka khotbah tersebut tidak ada faedahnya.

Kata كُلّ adalah kata yang lafalnya tunggal, akan tetapi pengertiannya jamak. [61] Jadi, maksud lafal كُلّ خُطْبَةٍ dalam hadits Abu

[57] Hadits-hadits tersebut antara lain: hadits Asma` binti Abu Bakar, hadits 'Amr bin Taghlib, hadits Abu Humaid As-Sa'idi, dan hadits Ibnu 'Abbas yang terdapat pada kitab Shahihul Bukhari, jld. 1, hlm. 232-234, k. Al-Jum'ah, b. Man Qala fil Khuthbati ba'dats Tsana`i Amma Ba'du.
[58] Ibnu Rajab, Syarhu Shahihil Bukhari, jld. 5, hlm. 93.
[59] Al-Kirmani, Shahihu Abi 'Abdillah Al-Bukhari bi Syarhil Kirmani, jld. 3, jz. 6, hlm. 33.
[60] Lampiran, hlm. 31-33.
[61] Ibnu Mandhur, Lisanul 'Arab, jld. 12, hlm. 142.

Hurairah ini adalah tiap-tiap khotbah, yang pengertiannya adalah semua khotbah, dan khotbah Id termasuk dalam bagian dari semua khotbah tersebut.

Adapun tentang makna tasyahud, Al-Minawi menukil perkataan Al-Qadli bahwa asal makna kata tasyahud adalah: pengucapan dua kalimat syahadat. Kemudian maknanya meluas, dan digunakan dalam makna sanjungan dan pujian atas Allah. [62]

Selain Al-Minawi, Al-Albani juga menyebutkan bahwa tasyahud yang terdapat dalam hadits Abu Hurairah ini maksudnya sama dengan kalimat فَيَحْمَدُ اللهَ وَ يُثْنِى عَلَيْهِ yang terdapat pada hadits Jabir, yang menunjukkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memuji dan menyanjung Allah pada permulaan khotbah. [63]

Hadits Abu Hurairah ini berderajat hasan. [64] Hadits hasan dapat dijadikan hujah sebagaimana hadits shahih [65].

Hadits Abu Hurairah ini dapat dijadikan hujah untuk memulai semua khotbah dengan tasyahud. Oleh karena itu, khotbah Id juga dimulai dengan tasyahud, bukan dengan bacaan takbir, wallahu ta'ala a'lam.

1.6 Hadits Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu tentang Memulai Khotbah dengan Ucapan Hamdalah (Hlm. 12)

Hadits Abu Hurairah ini menerangkan bahwa khotbah yang tidak dimulai dengan ucapan hamdalah, maka khotbah tersebut tidak diberkati oleh Allah.

As-Sindi menyatakan bahwa hadits ini dapat diambil pemahaman bahwa khotbah itu sebaiknya dimulai dengan hamdalah. [66]

Hadits ini berderajat dla'if. [67] Karena hadits ini dla'if, maka tidak bisa dijadikan hujah untuk menolak pendapat yang menyatakan bahwa memulai khotbah Id itu dengan takbir, wallahu ta'ala a'lam.

---

[62] Al-Minawi, Faidlul Qadir, jz. 5, hlm. 23.
[63] Al-Albani, Silsilatul Ahaditsish Shahihah, jld. 1, bag. 1, hlm. 326-327.
[64] Lampiran, hlm. 34.
[65] Ath-Thahhan, Taisiru Mushthalahil Hadits, hlm. 39.
[66] As-Sindi, Sunanubni Majah bi Syarhil Imamis Sindi, jld. 2, hlm. 436, k. An-Nikah, b. 19, h. 3/1894.
[67] Lampiran, hlm. 34-37.

2. Analisis Pendapat Ulama tentang Memulai Khotbah Id dengan Bacaan Takbir

2.1 Memulai Khotbah Id dengan Bacaan Takbir adalah Mustahab (Hlm. 14)

Ulama yang berpendapat bahwa memulai khotbah Id dengan bacaan takbir hukumnya mustahab adalah Asy-Syafi'i, Ibnu Qudamah, Asy-Syarbini, Asy-Syirazi, Asy-Syarqawi, Al-Jaziri, pengikut madzhab Asy-Syafi'i, dan pengikut madzhab Hanbali.

Asy-Syafi'i dan Asy-Syirazi berhujah dengan riwayat 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud (hlm. 8), yang menyatakan bahwa memulai khotbah Id dengan bacaan takbir itu disunahkan. Asy-Syafi'i juga berhujah dengan riwayat 'Umar bin 'Abdul 'Aziz yang menyatakan bahwa beliau mengucapkan salam dan bertakbir sebelum memulai khotbah Idul Fitri (hlm. 9). Adapun Ibnu Qudamah berhujah dengan hadits Sa'd Al-Mu`adzdzin yang menyatakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memperbanyak takbir pada khotbah dua Id (hlm. 8). [68]

Riwayat 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud tersebut tidak dapat dijadikan hujah, karena riwayat tersebut merupakan riwayat mauquf atau marfu' mursal, sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada analisisnya (hlm. 16-17). Riwayat 'Umar bin 'Abdul 'Aziz juga tidak dapat dijadikan hujah, karena riwayat tersebut merupakan riwayat maqthu', sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada analisisnya (hlm. 17). Adapun hadits Sa'd Al-Mu`adzdzin juga tidak dapat dijadikan hujah, karena hadits tersebut tidak menunjukkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memulai khotbah Id dengan bacaan takbir. Selain itu, hadits Sa'd Al-Mu`adzdzin ini berderajat dla'if, sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada analisisnya (hlm. 16).

Asy-Syarbini dan Asy-Syarqawi berpendapat bahwa bertakbir sembilan kali pada permulaan khotbah yang pertama dan tujuh kali pada khotbah kedua hukumnya mustahab, dengan alasan bahwa takbir yang ada pada permulaan khotbah Id itu sama dengan takbir yang ada pada

[68] Asy-Syafi'i, Al-Umm, jld. 1, jz. 1, hlm. 273, k. Shalatul Idain, b. At-Takbiru fil Khuthbati fil 'Idain.
Ibnu Qudamah, Al-Kafi fi Fiqhil Imami Ahmadabni Hanbal, jld. 1, hlm. 268, k. Ash-Shalah, b. Shalatul 'Idain , Fashlun fi Khuthbatayil 'Idain.
Asy-Syirazi, Al-Muhadzdzab, jld. 1, hlm. 167, k. Ash-Shalah, b. Shalatul 'Idain.

shalat Id. Mereka menjelaskan bahwa pada rakaat pertama shalat Id itu ada tujuh kali takbir, dan apabila digabungkan dengan takbiratul ihram dan takbiratur ruku’ jumlahnya menjadi sembilan kali takbir. Begitu juga pada rakaat kedua shalat Id ada lima kali takbir, dan apabila digabungkan dengan takbiratul qiyam dan takbiratur ruku’ jumlahnya menjadi tujuh kali takbir. [69]

Menurut penulis, menyamakan (mengiaskan) takbir pada khotbah Id dengan takbir pada shalat Id itu tidak tepat karena menurut ahli Ushul Fikih, kias dalam ibadah itu tidak boleh [70], wallahu ta’ala a’lam.

Adapun Al-Jaziri, pengikut madzhab Asy-Syafi'i, dan pengikut madzhab Hanbali berpendapat bahwa rukun-rukun khotbah Id itu sama dengan rukun-rukun khotbah Jum’at, hanya saja disunahkan untuk memulai khotbah Id dengan bacaan takbir. Mereka juga menjelaskan bahwa jumlah takbir yang diucapkan itu sama dengan jumlah takbir pada shalat Id. [71]

Penulis setuju dengan pendapat mereka bahwa rukun-rukun khotbah Id itu sama dengan rukun-rukun khotbah Jum’at, karena pada keduanya harus terdapat shalawat atas Nabi, perintah untuk bertaqwa kepada Allah, serta perintah kebaikan, sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada analisis hadits Jabir bin ‘Abdullah radliyallahu ‘anhuma (hlm. 17-18).

Namun, penulis tidak setuju dengan pendapat mereka bahwa memulai khotbah Id dengan bacaan takbir itu disunahkan, karena hal tersebut menyelisihi hadits shahih riwayat Jabir bin ‘Abdullah radliyallahu 'anhuma yang menunjukkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memulai khotbah Id dengan hamdalah (hlm. 10). Selain itu, Al-Jaziri dan yang sependapat dengannya tidak menyertakan dalil sebagai penguat pendapat mereka.

Dengan demikian, pendapat mereka tidak dapat diterima, wallahu ta'ala a'lam.

---

[69] Asy-Syarbini, Al-Iqna'u fi Halli Alfadhi Abi Syujja' , jz. 1, hlm. 162.
Asy-Syarqawi, Hasyiyatusy Syarqawi 'ala Tuhfatith Thullab, jld. 1, hlm. 285, k. Shalatul 'Idain.
[70] Wahbatuz Zuhaili, Ushulul Fiqhil Islami, jld. 1, hlm. 671.
[71] Al-Jaziri, Kitabul Fiqhi 'alal Madzahibil Arba'ah, jld. 1, hlm. 321-322, k. Ash-Shalah, b. Arkanu Khuthbatayil 'Idain.

2.2 Memulai Khotbah Id dengan Bacaan Takbir Tidak Ada Sunahnya dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam (Hlm. 15)

Ulama yang berpendapat bahwa memulai khotbah Id dengan bacaan takbir tidak ada sunahnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, As-Sayyid Sabiq, Abu 'Ubaidah, Ibnu Sa'di dan Ibnus Sayyid Salim.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menyatakan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memulai semua khotbah dengan hamdalah dan tasyahud. Beliau berhujah dengan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang menyebutkan bahwa khotbah yang tidak ada tasyahud padanya itu seperti tangan yang terpotong. [72]

Penulis setuju dengan pendapat beliau karena sunah yang ada dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah memulai semua khotbah dengan hamdalah, termasuk pada khotbah Id, sebagaimana yang telah penulis jelaskan dalam analisis hadits Jabir bin ‘Abdullah radliyallahu 'anhuma (hlm. 17-18). Adapun hadits yang dijadikan hujah oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Menurut penulis, hadits tersebut dapat dijadikan hujah karena hadits Abu Hurairah tersebut berderajat hasan, dan tasyahud yang terdapat pada hadits tersebut maksudnya sama dengan hamdalah yang diucapkan pada permulaan khotbah, sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada analisisnya (hlm. 18-19).

Adapun Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Sa’di berhujah dengan hadits Abu Hurairah tentang memulai khotbah dengan ucapan hamdalah (hlm. 12). [73] Hadits Abu Hurairah radliyallahu 'anhu yang mereka jadikan hujah tersebut berderajat dla’if [74], sehingga tidak dapat dijadikan hujah untuk menolak pendapat yang menyatakan bahwa memulai khotbah Id itu dengan takbir.

Meskipun demikian, penulis setuju dengan pendapat Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Sa’di karena pendapat mereka sesuai dengan hadits shahih riwayat Jabir bin 'Abdullah radliyallahu 'anhuma yang

---

[72] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Zadul Ma’ad, jld. 1, hlm. 189.
[73] Ibnu Taimiyyah, Majmu’atul Fatawa, jld. 11, jz. 22, hlm. 230.
Ath-Thayyar, Fiqhusy Syaikhibni Sa'di, jld. 1, jz. 2, hlm. 351-352.
[74] Lampiran, hlm. 34-37.

menunjukkan bahwa Rasullullah shallallahu 'alaihi wa sallam memulai khotbah Id dengan hamdalah (hlm. 10), wallahu ta'ala a'lam.

Adapun As-Sayyid Sabiq, Abu 'Ubaidah, dan Ibnus Sayyid Salim beralasan bahwa tidak ada hadits shahih yang menyatakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memulai khotbah Id dengan bacaan takbir. [75]

Penulis setuju dengan pendapat mereka, karena sepengetahuan penulis tidak ada hadits shahih yang menunjukkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memulai khotbah Id dengan bacaan takbir, dan hadits shahih yang ada menunjukkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memulai khotbah Id dengan hamdalah, sebagaimana yang telah penulis jelaskan dalam analisis hadits Jabir bin ‘Abdullah radliyallahu 'anhuma (hlm. 17-18).

Dengan demikian, pendapat mereka dapat diterima, wallahu ta’ala a’lam.

[75] As-Sayyid Sabiq, Fiqhus Sunnah, jld.1, hlm. 322, k. Shalatul 'Idaini, b. 11-Khuthbatul 'Id.
Abu 'Ubaidah, Al-Qaulul Mubinu fi Akhtha`il Mushallin, hlm. 409-410.
Ibnus Sayyid Salim, Shahihu Fiqhis Sunnah, jld. 1, hlm. 608, k. Ash-Shalah, b. Shalatul 'Idain.

BAB VI
PENUTUP

1. Simpulan

Memulai khotbah Id dengan bacaan takbir tidak ada sunahnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

2. Saran

   2.1 Para khatib yang berkhotbah Id hendaknya memulai dengan bacaan hamdalah, bukan dengan bacaan takbir.

   2.2 Muslimin hendaknya melakukan amalan-amalan yang disunahkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan meninggalkan amalan-amalan yang tidak disunahkan.

DAFTAR PUSTAKA

Kitab Hadits

1. 'Abdurrazzaq, Abu Bakar bin Hammam, Ash-Shan'ani, Al-Hafidh, Al-Mushannaf, Al-Maktabul Islami, Beirut, Lebanon, Cetakan I, 1390 H / 1970 M.
2. Abu Dawud, Sulaiman bin Al-Asy'ats, As-Sijistani, Al-Hafidh, Sunanu Abi Dawud, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Cetakan I, 1410 H / 1990 M.
3. Ad-Daruquthni, ‘Ali bin ‘Umar, Al-Imamul Kabir, Sunanud Daruquthni, Darul Fikr, Beirut, Lebanon, Tanpa Nomor Cetakan, 1414 H / 1994 M.
4. Ahmad bin Hanbal, Musnadul Imami Ahmadabni Hanbal, Al-Maktabul Islami, Beirut, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
5. Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, Irwa'ul Ghalili fi Takhriji Ahaditsi Manaris Sabil, Al-Maktabul Islami, Cetakan II, Beirut, 1405 H / 1985 M.
6. Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, Silsilatul Ahaditsish Shahihati wa Syai`un min Fiqhiha wa Fawa`idiha, Maktabatul Ma’arif, Riyadl, Cetakan I, 1422 H / 2002 M.
7. Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husain bin 'Ali, Al-Jalil, Al-Hafidh, Imamul Muhadditsin, As-Sunanul Kubra lil Baihaqi, Majlisu Da`iratil Ma'arifin Nidhamiyyah, India, Haidarabad, Cetakan I, 1344 H.
8. Al-Bukhari, Abu ‘Abdillah Muhammad bin ‘Isma’il bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah, Al-Ju’fi, Shahihul Bukhari, Darul Hadits, Kairo, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
9. Al-Mizzi, Abul Hajjaj Yusuf bin ‘Abdurrahman, Jamaluddin, Al-Imam, Al-Hafidh, Tuhfatul Asyrafi bi Ma’rifatil Athraf, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, Cetakan I, 1420 H / 1999 M.
10. An-Nasa`i, Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali bin Bahr, Asy-Syaikh, Al-Imam, Al-Hafidh, Al-Hujjah, Sunanun Nasa`i bi Syarhil Hafidhi Jalaluddinis Suyuthi wa Hasyiyatil Imamis Sindi, Al-Mathba'atul Mishriyyah bil Azhar, Cetakan I, 1348 H / 1930 M.
11. An-Nasa`i, Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib, ‘Amalul Yaumi wal Lailah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, Cetakan I, 1408 H / 1988 M.
12. An-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf, Ad-Dimasyqi, Al-Imam, Al-Adzkarun Nawawiyyah, Darul Fikr, Beirut, Lebanon,Tanpa Nomor Cetakan, 1422 H / 2002 M.

13. At-Tirmidzi, Abu 'Isa, Muhammad bin 'Isa bin Saurah, Al-Jami'ush Shahih wa Huwa Sunanut Tirmidzi, Mathba'ah Mushthafa, Kairo, Cetakan I, 1356 H / 1937 M.
14. Ibnu Balban, 'Ala`uddin 'Ali, Al-Farisi, Al-Amir, Shahihubni Hibban bi Tartibibni Balban, Mu`assasatur Rísalah, Beirut, Lebanon, Cetakan III, 1418 H / 1997 M.
15. Ibnu Katsir, Abul Fida` Isma'il bin 'Umar, Al-Qurasyi, Ad-Dimasyqi, Asy-Syafi'i, Al-Imam, Al-Hafidh, Al-Muhaddits, Al-Mu`arrikh, Ats-Tsiqah, Jami'ul Masanidi was Sunanil Hadi ila Aqwamis Sunan, Darul Fikr, Beirut, Lebanon, Tanpa Nomor Cetakan, 1415 H / 1994 M.
16. Ibnu Khuzaimah, Abu Bakar Muhammad bin Ishaq, As-Sullami, An-Naisaburi, Imamul A`immah, Shahihubni Khuzaimah, Al-Maktabul Islami, Beirut, Cetakan II, 1412 H / 1992 M.

Kitab Syarah Hadits

17. Al-Kirmani, Shahihu Abi 'Abdillah Al-Bukhari bi Syarhil Kirmani, Daru Ihya`it Turatsil 'Arabi, Beirut, Lebanon, Cetakan II, 1401 H / 1981 M.
18. Al-Minawi, Muhammad 'Abdurra`uf, Al-'Allamah, Faidlul Qadiri Syarhul Jami'ish Shaghiri min Ahaditsil Basyirin Nadzir, Darul Fikr, Beirut, Lebanon, Cetakan I, 1416 H / 1996 M.
19. As-Sindi, Abul Hasan, Al-Imam, Al-Hanafi, Sunanubni Majah bi Syarhil Imamis Sindi, Darul Ma'rifah, Beirut, Lebanon, Cetakan II, 1418 H / 1997 M.
20. Ibnu Rajab, 'Abdurrahman bin Ahmad, Zainuddin, Al-Imam, Al-'Allamah, Al-Hanbali, Syarhu Shahihil Bukhari Al-Musamma Fathul Bari, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, Cetakan I, 1427 H / 2006 M.

Kitab Fikih

21. Abu 'Ubaidah, Masyhur bin Hasan bin Mahmud bin Salman, Al-Qaulul Mubinu fi Akhtha`il Mushallin, Darubni Hazm, Beirut, Lebanon, Cetakan IV, 1416 H / 1996 M.
22. Al-Jaziri, 'Abdurrahman, Asy-Syaikh, Kitabul Fiqhi 'alal Madzahibil Arba'ah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, Cetakan III, 1429 H / 2008 M.

23. An-Nawawi, Abu Zakariyya bin Syaraf, Muhyiddin, Al-Majmu'u Syarhul Muhadzdzab, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
24. As-Sayyid Sabiq, Fiqhus Sunnah, Darul Kitabil 'Arabi, Beirut, Lebanon, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
25. Asy-Syafi'i, Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris, Al-Umm, Darul Fikr, Beirut, Lebanon, Cetakan II, 1403 H / 1983 M.
26. Asy-Syarbini, Muhammad, Al-Khathib, Al-Iqna'u fi Halli Alfadhi Abi Syujja', Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
27. Asy-Syarqawi, 'Abdullah bin Hijazi bin Ibrahim, Asy-Syaikh, Asy-Syafi'i, Al-Azhari, Hasyiyatusy Syarqawi 'ala Tuhfatith Thullabi bi Syarhi Tajridi Tanqihil Lubbab, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
28. Asy-Syirazi, Abu Ishaq Ibrahim bin 'Ali bin Yusuf, Al-Fairuz Abadi, Al-Muhadzdzabu fi Fiqhi Madzhabil Imamisy Syafi'i, Darul Fikr, Beirut, Lebanon, Tanpa Nomor Cetakan, 1414 H / 1994 M.
29. Ath-Thayyar, Abu Muhammad 'Abdullah bin Muhammad bin Ahmad, Fiqhusy Syaikhibni Sa'di, Darul 'Ashimah, Riyadl, Cetakan I, 1416 H / 1996 M.
30. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Abu 'Abdillah Muhammad bin Abu Bakr, Ad-Dimasyqi, Az-Zura'i, Syamsuddin, Al-Imam, Al-Muhaddits, Al-Mufassir, Al-Faqih, Zadul Ma'adi fi Hadyi Khairil 'Ibad, Mu`assasatur Risalah, Beirut, Lebanon, Cetakan XXVI, 1412 H / 1992 M.
31. Ibnu Qudamah, Abu Muhammad 'Abdullah, Muwaffiquddin, Al-Maqdisi, Syaikhul Islam, Al-Kafi fi Fiqhil Imami Ahmadabni Hanbal, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
32. Ibnu Taimiyyah, Ahmad, Taqiyyuddin, Syaikhul Islam, Al-Harrani, Majmu'atul Fatawa, Darul Wafa`, Tanpa Nama Kota, Cetakan II, 1421 H / 2001 M.
33. Ibnus Sayyid Salim, Abu Malik Kamal, Shahihu Fiqhis Sunnati wa Adillatuhu wa Taudlihu Madzahibil A`immah, Al-Maktabatut Taufiqiyyah, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.

Kitab Mushthalahul Hadits

34. A. Qadir Hassan, Ilmu Mushthalah Hadits, CV. Diponegoro, Bandung, Cetakan VIII, 2002 M.
35. Al-'Abdul Lathif, 'Abdul 'Aziz bin Muhammad bin Ibrahim, Ad-Duktur, Dlawabithul Jarhi wat Ta'dil, Tanpa Nama Penerbit, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
36. Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, Qawa'idut Tahditsi min Fununi Mushthalahil Hadits, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
37. Ath-Thahhan, Mahmud, Ad-Duktur, Taisiru Mushthalahil Hadits, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.

Kitab Rijal

38. Adz-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsman, Syamsuddin, Al-Imam, Siyaru A’lamin Nubala`, Al-Maktabatut Taufiqiyyah, Kairo, Mesir, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
39. Ibnu Hajar, Abul Fadlel Ahmad bin 'Ali, Al-'Asqalani, Al-Imam, Al-Hafidh, Al-Hujjah, Syihabuddin, Syaikhul Islam, Tahdzibut Tahdzib, Mathba'atu Majlisi Da`iratin Nidhamiyyah, India, Haidarabad, Cetakan I, 1325 H.
40. Ibnu Sa’d, Muhammad bin Sa’d bin Mani’, Al-Hasyimi, Al-Bashri, Ath-Thabaqatul Kubra, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, Cetakan II, 1418 H / 1997 M.

Kitab Jarh wat Ta’dil

41. Ibnu Hajar, Ahmad bin 'Ali, Al-'Asqalani, Al-Hafidh, Taqribut Tahdzib, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Cetakan I, 1415 H/ 1995 M.

Kitab Tarikh

42. Al-Khathib, Abu Bakar Ahmad bin ‘Ali, Al-Baghdadi, Al-Imam, Al-Hafidh, Tarikhu Baghdad, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, Cetakan I, 1417 H / 1997 M.

Kitab Ushul Fikih

43. Abu Zahrah, Muhammad, Al-Imam, Ushulul Fiqh, Darul Fikril 'Arabi, Kairo, Tanpa Nomor Cetakan, 2004 M.

44. Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, Al-Imam, Hujjatul Islam, Al-Mustashfa min ‘Ilmil Ushul, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
45. Az-Zahidi, Al-Hafidh, Taujihul Qari ilal Qawa'idi wal Fawa`idil Ushuliyyati wal Haditsiyyati wal Isnadiyyati fi Fathil Bari, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
46. Wahbatuz Zuhaili, Al-Ustadz, Ad-Duktur, Ushulul Fiqhil Islami, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Cetakan XIV, 1427 H / 2006 M.

Kamus

47. Ibnu Mandhur, Al-'Allamah, Al-Imam, Lisanul 'Arab, Daru Ihya`it Turatsil 'Arabi, Beirut, Cetakan I, 1408 H / 1988 M.
48. Ibrahim Unais, dkk., Al-Mu'jamul Wasith, Tanpa Nama Penerbit, Tanpa Nama Kota, Cetakan II, Tanpa Tahun.

Buku Metodologi Riset

49. Marzuki, Drs, Metodologi Riset, BPFE-UI, Yogyakarta, Cetakan VII, 2000 M.
50. Sutrisno Hadi, Drs, Prof, MA, Metodologi Research, Penerbit ANDI, Yogyakarta, Cetakan X, 2000 M.

LAMPIRAN
DERAJAT HADITS-HADITS

1. Hadits Sa'd Al-Mu`adzdzin Radliyallahu 'anhu tentang Memperbanyak Takbir pada Khotbah Id (Hlm. 8)

Sanad hadits Sa’d Al-Mu`adzdzin ini adalah sebagai berikut:

1) Ibnu Majah
2) Hisyam bin 'Ammar
3) 'Abdurrahman bin Sa'd bin 'Ammar bin Sa'd Al-Mu`adzdzin
4) Sa'd bin 'Ammar
5) 'Ammar bin Sa'd
6) Sa'd Al-Mu`adzdzin.

Pada sanad di atas, terdapat rawi yang bernama 'Abdurrahman bin Sa'd bin 'Ammar bin Sa'd Al-Mu`adzdzin. Al-Bukhari mengatakan: فِيْهِ نَظَرٌ (padanya ada sesuatu yang harus diperhatikan). Ibnu Ma'in mendla'ifkannya. [76]

Selain ‘Abdurrahman bin Sa’d, ada Sa'd bin 'Ammar dan 'Ammar bin Sa'd. Ibnul Qaththan mengatakan bahwa mereka berdua adalah rawi yang tidak diketahui keadaannya (لاَ يُعْرَفُ حَالُهُ) [77]. Dalam ilmu mushthalahul hadits, rawi yang tidak diketahui keadaannya itu disebut dengan istilah مَجْهُوْلُ الْحَالِ . Hadits yang terdapat padanya rawi majhulul hal termasuk dalam golongan hadits dla’if [78].

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hadits Sa'd Al-Mu`adzdzin merupakan hadits dla'if, wallahu ta'ala a'lam.

[76] Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jz. 6, hlm. 183, no. 367.
[77] Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jz. 3, hlm. 479, no. 891.
[78] Ath-Thahhan, Taisiru Mushthalahil Hadits, hlm. 99.

2. Hadits Jabir bin 'Abdullah Radliyallahu 'anhuma tentang Khotbah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pada Hari Id (Hlm. 10)

Sanad hadits Jabir bin ’Abdullah ini adalah sebagai berikut:

<table>
<tr><th>Ahmad</th><th>Ibnu Khuzaimah</th><th>Ibnu Katsir</th><th>An-Nasa`i</th><th>Al-Baihaqi</th></tr>
<tr><td rowspan="4">Yahya bin Sa'id [79] dan Ishaq bin Yusuf [80]</td><td>Abu Kuraib [81]</td><td rowspan="4">Yahya (bin Sa’id)</td><td>'Amr bin 'Ali [82]</td><td>Abul Husain ‘Ali bin Muhammad bin ‘Abdullah bin Bisyran [83]</td></tr>
<tr><td rowspan="3">Muhammad bin Bisyr [84]</td><td rowspan="3">Yahya bin Sa’id</td><td>Muhammad bin 'Amr Al-Buhturi [85]</td></tr>
<tr><td>Ahmad bin Al-Walid Al-Fahham [86]</td></tr>
<tr><td>Yazid bin Harun [87]</td></tr>
<tr><td>'Abdul Malik bin Abu Sulaiman [88]</td><td>'Abdul Malik bin Abu Sulaiman</td><td>'Abdul Malik bin Abu Sulaiman</td><td>'Abdul Malik bin Abu Sulaiman</td><td>'Abdul Malik bin Abu Sulaiman</td></tr>
<tr><td>'Atha` [89]</td><td>'Atha`</td><td>'Atha`</td><td>'Atha`</td><td>'Atha`</td></tr>
<tr><td>Jabir bin 'Abdullah</td><td>Jabir</td><td>Jabir</td><td>Jabir</td><td>Jabir bin 'Abdullah</td></tr>
</table>

Semua sanad di atas bersambung, dan rawi-rawinya merupakan rawi-rawi tsiqat, kecuali 'Abdul Malik bin Abu Sulaiman. Ibnu Hajar menyebutkan bahwa 'Abdul Malik bin Abu Sulaiman adalah seorang rawi صَدُوْقٌ لَهُ أَوْهَامٌ [90] (rawi shaduq, yang mempunyai hadits-hadits yang meragukan). Rawi صَدُوْقٌ لَهُ أَوْهَامٌ termasuk dalam martabat rawi hasan yang kedua [91] .

[79] Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jz. 11, hlm. 216-220, no. 358.
[80] Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jz. 1, hlm. 257, no. 486.
[81] Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jz. 9, hlm. 385-386, no. 634.
[82] Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jz. 8, hlm. 80-82, no. 120.
[83] Al-Khathib, Tarikhu Baghdad, jz. 12, hlm. 97-98, no. 6527.
[84] Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jz. 9, hlm. 73-74, no. 90.
[85] Al-Khathib, Tarikhu Baghdad, jz. 3, hlm. 348, no. 1468.
[86] Al-Khathib, Tarikhu Baghdad, jz. 5, hlm. 397, no. 2959.
[87] Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jz. 11, hlm. 366-369, no. 711.
[88] Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jz. 6, hlm. 396-398, no. 848.
[89] Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jz. 7, hlm. 199-203, no. 384.
[90] Ibnu Hajar, Taqribut Tahdzib, jz. 1, hlm. 366, no. 4310.
[91] A. Qadir Hassan, Ilmu Mushthalah Hadits, hlm. 79.

Selain ‘Abdul Malik bin Abu Sulaiman, terdapat 'Atha` bin Abu Rabah yang merupakan rawi tsiqat, akan tetapi terkenal banyak berbuat irsal [92] . [93] Pada hadits ini, ‘Atha` bin Abu Rabah tidak berbuat irsal, karena dia menyandarkannya kepada Jabir bin ‘Abdullah, bukan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

‘Atha` bin Abu Rabah bertemu dengan Jabir bin ‘Abdullah dan meriwayatkan hadits darinya. [94] Selain itu, disebutkan dalam kitab Ath-Thabaqatul Kubra:

عَنْ عَطَاءٍ قَالَ : كُنَّا عِنْدَ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ فَيُحَدِّثُنَا ، فَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِهِ تَذَاكَرْنَا حَدِيْثَهُ ... . [95]

Artinya:
Dari ‘Atha`, dia berkata, adalah kami berada di (majelis) Jabir bin ‘Abdullah, maka dia menceritakan (hadits) kepada kami. Apabila kami telah keluar (selesai) dari (majelis)nya, kami berdiskusi tentang haditsnya… .

Al-Mizzi pun memasukkan hadits ini ke dalam bagian musnad [96] Jabir bin ‘Abdullah. [97]

Keterangan di atas menunjukkan bahwa hadits Jabir bin ‘Abdullah berderajat hasan [98].

Al-Albani menyebutkan dalam kitab Irwa`ul Ghalil bahwa hadits Jabir bin ‘Abdullah ini berderajat shahih. [99]

Penulis setuju dengan pendapat Al-Albani bahwa hadits ini shahih, karena hadits ini mempunyai syahid [100] , yaitu hadits Al-Bara` bin ‘Azib yang dikeluarkan oleh Ahmad bin Hanbal [101]. Berikut ini sanad hadits tersebut:

1) Ahmad bin Hanbal

---

[92] Irsal adalah periwayatan seorang tabiin langsung dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam (Ath-Thahhan, Taisiru Mushthalahil Hadits, hlm. 59)
[93] Ibnu Hajar, Taqributt Tahdzib, jz. 1, hlm. 401, no. 4727.
[94] Adz-Dzahabi, Siyaru A’lamin Nubala`, jz. 4, hlm. 308-309, no. 260.
[95] Ibnu Sa’d, Ath-Thabaqatul Kubra, jld. 6, hlm. 30, no. 1575.
[96] Musnad adalah istilah yang digunakan untuk menyebut hadits yang sanadnya bersambung dan terangkat sampai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (Ath-Thahhan, Taisiru Mushthalahil Hadits, hlm. 111).
[97] Al-Mizzi, Tuhfatul Asyraf, jld. 2, hlm. 231, no. 2440.
[98] Hadits hasan adalah hadits yang sanadnya bersambung, dinukil oleh rawi-rawi 'adl, akan tetapi kurang kedlabithannya dari permulaan hingga akhir sanad, tanpa ada syudzudz ataupun 'illat. (Ath-Thahhan, Taisiru Mushthalahil Hadits, hlm. 38).
[99] Al-Albani, Irwa`ul Ghalil, jld. 3, hlm. 119, no. 646.
[100] Syahid adalah hadits yang lafal dan maknanya atau maknanya saja sama dengan hadits lain yang diriwayatkan oleh sahabat lain (Al-Qasimi, Qawa’idut Tahdits, hlm. 129).
[101] Ahmad bin Hanbal, Musnadul Imami Ahmadabni Hanbal, jld. 4, hlm. 282-283.

2) Mu'awiyah bin 'Amr [102]
3) Za`idah [103]
4) Abu Janab Al-Kalabi [104]
5) Yazid bin Al-Bara` [105]
6) Al-Bara` bin 'Azib

Sanad di atas bersambung dan rawi-rawinya tsiqat, hanya saja Abu Janab Al-Kalabi dikatakan oleh Ibnu Ma'in bahwa dia adalah seorang mudallis (orang yang melakukan tadlis [106]). Riwayat seorang mudallis dapat diterima jika dia menggunakan lafal yang menunjukkan sima' (mendengar dari syaikhnya) pada periwayatan tersebut [107]. Pada hadits ini, Abu Janab Al-Kalabi meriwayatkan dari Yazid bin Al-Bara` dengan lafal حَدَّثَنِيْ , sehingga haditsnya dapat diterima.

Dengan adanya hadits Al-Bara` bin 'Azib yang menjadi syahid, maka hadits Jabir bin 'Abdullah naik derajatnya menjadi shahih li ghairihi [108], wallahu ta'ala a'lam.

3. Hadits Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu tentang Khotbah yang Tidak Ada Tasyahud padanya itu seperti Tangan yang Terpotong (Hlm. 11)

Sanad hadits Abu Hurairah ini adalah sebagai berikut:

Abu Dawud	At-Tirmidzi
Musaddad [109] dan Musa bin 'Isma'il [110]	Abu Hisyam Ar-Rifa'i [111]
'Abdul Wahid bin Ziyad [112]	Muhammad bin Fudlail [113]
'Ashim bin Kulaib [114]	'Ashim bin Kulaib
Kulaib bin Syihab [115]	Kulaib bin Syihab

[102] Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jz. 10, hlm. 215-216, no. 395.
[103] Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jz. 3, hlm. 306-307, no. 571.
[104] Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jz. 11, hlm. 201-203, no. 340.
[105] Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jz. 11, hlm. 316, no. 608.
[106] Tadlis adalah menyembunyikan cacat pada sanad dan membaguskan dhahirnya (Ath-Thahhan, Taisiru Mushthalahil Hadits, hlm. 66).
[107] Ath-Thahhan, Taisiru Mushthalahil Hadits, hlm. 69.
[108] Hadits shahih li ghairihi adalah hadits hasan li dzatihi apabila diriwayatkan dari jalan lain yang semisalnya atau lebih kuat darinya (Ath-Thahhan, Taisiru Mushthalahil Hadits, hlm. 42).
[109] Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jz. 10, hlm. 107-109, no. 202.
[110] Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jz. 10, hlm. 333-335, no. 584.
[111] Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jz. 9, hlm. 526-527, no. 863.
[112] Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jz. 6, hlm. 434-435, no. 912.
[113] Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jz. 9, hlm. 405-406, no. 658.
[114] Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jz. 5, hlm. 55-56, no. 89.
[115] Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jz. 8, hlm. 445-446, no. 806.

Abu Hurairah	Abu Hurairah

Rawi-rawi pada sanad hadits di atas merupakan rawi-rawi tsiqat, kecuali ’Ashim bin Kulaib. Ibnu Hajar menyebutkan bahwa ’Ashim bin Kulaib adalah seorang rawi shaduq, dituduh bermadzhab Murji`ah [116]. [117] Riwayat seorang rawi ahli bid'ah dapat diterima, selagi dia tidak menyeru kepada bid'ahnya [118].

Dengan demikian, hadits Abu Hurairah ini berderajat hasan.

4. Hadits Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu tentang Memulai Khotbah dengan Ucapan Hamdalah (Hlm. 12)

Syu’aib Al-Arna`uth menyatakan bahwa Ibnush Shalah dan An-Nawawi menghasankan hadits ini dan As-Subki menshahihkannya, tanpa mendasarkannya pada hujah yang benar. [119]

An-Nawawi menyatakan bahwa hadits ini diriwayatkan secara maushul dan mursal. Beliau menganggap bahwa hadits ini hasan karena hadits yang diriwayatkan secara maushul itu sanadnya jayyid (bagus). Menurut jumhur ulama, apabila sebuah hadits itu diriwayatkan secara maushul dan mursal, maka yang dihukumi benar adalah hadits yang diriwayatkan secara maushul, karena dia adalah ziyadatuts tsiqat, sedangkan ziyadatuts tsiqat itu dapat diterima. [120]

Penulis tidak sependapat dengan An-Nawawi bahwa sanad hadits yang diriwayatkan secara maushul ini jayyid, karena pada sanad hadits tersebut terdapat seorang rawi munkarul hadits. Berikut ini susunan sanad yang maushul:

Abu Dawud	Ibnu Majah	Ibnu Hibban	Ad-Daruquthni		An-Nasa`i
Abu Taubah	Muhammad bin Yahya, Muhammad bin	Al-Husain bin ‘Abdullah Al-Qaththan	Abul Qasim ‘Abdullah bin Muhammad	Abu Thalib Ahmad bin Nashr	Mahmud bin Khalid

[116] Murji`ah adalah suatu golongan yang menangguhkan hukum bagi orang yang melakukan dosa besar dan meninggalkan amalan wajib. Golongan ini termasuk ahli bid’ah (A. Qadir Hassan, Ilmu Mushthalah Hadits, hlm. 208).

[117] Ibnu Hajar, Taqribut Tahdzib, jz. 1, hlm. 267, no. 3158.

[118] Ath-Thahhan, Taisiru Mushthalahil Hadits, hlm. 101.

[119] Ibnu Balban, Shahihubni Hibban bi Tartibibni Balban, jld. 1, hlm. 174 (pada bagian ta’liq yang ditulis oleh Syu’aib Al-Arna`uth).

[120] An-Nawawi, Al-Adzkarun Nawawiyyah, hlm. 112, k. Hamdullahi Ta’ala.

	Khalaf, dan Abu Bakar bin Abu Syaibah	Abu ‘Ali		Hilal bin Al-’Ala`	
Al-Walid	'Ubaidullah bin Musa	Hisyam bin ‘Ammar	Dawud bin Rasyid	‘Amr bin ‘Utsman	Al-Walid
		'Abdul Hamid bin Abul 'Isyrin dan Syu’aib bin Ishaq	Al-Walid	Musa bin A’yan	
Al-Auza’i	Al-Auza’i	Al-Auza’i	Al-Auza’i		Abu ‘Amr Al-Auza’i
Qurrah	Qurrah bin ‘Abdurrahman	Qurrah	Qurrah bin ‘Abdurrahman		Qurrah
Az-Zuhri [121]	Az-Zuhri	Az-Zuhri	Ibnu Syihab		Ibnu Syihab
Abu Salamah	Abu Salamah	Abu Salamah	Abu Salamah		Abu Salamah
Abu Hurairah	Abu Hurairah	Abu Hurairah	Abu Hurairah		Abu Hurairah

Adapun sanad yang mursal adalah:

An-Nasa`i		
Mahmud bin Khalid	Qutaibah bin Sa’id	‘Ali bin Hujr
Al-Walid	Al-Laits	Al-Hasan bin ‘Umar
Sa’id bin ‘Abdul ‘Aziz	‘Uqail	
Az-Zuhri	Ibnu Syihab	Az-Zuhri
Rasulullah	Rasulullah	Rasulullah

Pada sanad hadits yang diriwayatkan secara maushul di atas, terdapat rawi bernama Qurrah bin ‘Abdurrahman. Ahmad berkata: مُنْكَرُ الْحَدِيْثِ جداًّ (yang sangat diingkari haditsnya). Ibnu Ma'in berkata: ضَعِيْفُ الْحَدِيْثِ (yang dla'if haditsnya). Abu Zur'ah berkata: اْلأَحَادِيْثُ الَّتِيْ يَرْوِيْهَا مَنَاكِيْرُ (hadits-hadits yang diriwayatkannya adalah hadits-hadits munkar). Abu Hatim dan An-Nasa`i berkata: لَيْسَ بِقَوِيٍّ (bukan orang yang kuat). [122] Ibnu Daqiqil ‘Id berkata bahwa مُنْكَرُ الْحَدِيْثِ adalah sifat bagi seorang rawi yang dengan sebab itu haditsnya harus ditinggalkan [123].

[121] Ibnu Hajar, Taqributut Tahdzib, jz. 2, hlm. 552, no. 6548.
[122] Ibnu Hajar, Tahdzibut Tahdzib, jz. 8, hlm. 372-374, no. 661.
[123] Al-'Abdul Lathif, Dlawabithul Jarhi wat Ta'dil, hlm. 148.

Al-Albani menyatakan bahwa sanad yang benar pada hadits ini adalah sanad yang mursal, karena rawi-rawi yang meriwayatkan secara mursal lebih banyak dan lebih tsiqat daripada Qurrah bin ‘Abdurrahman. [124]

Penulis setuju dengan pendapat Al-Albani karena setelah penulis teliti, Sa’id bin ‘Abdul ‘Aziz [125] dan ‘Uqail bin Khalid [126] merupakan rawi tsiqat, Al-Hasan bin ‘Umar [127] merupakan rawi shaduq, sedangkan Qurrah bin ‘Abdurrahman adalah rawi dla’if. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadits yang diriwayatkan secara maushul (dengan penyebutan Abu Salamah dan Abu Hurairah) pada hadits ini adalah hadits munkar [128], sedangkan hadits yang diriwayatkan secara mursal (tanpa penyebutan Abu Salamah dan Abu Hurairah) pada hadits ini merupakan hadits ma’ruf [129].

Hadits munkar dan ma’ruf itu merupakan hadits dla’if. [130]

Dengan demikian, hadits Abu Hurairah ini berderajat dla’if, wallahu ta'ala a'lam.

---

[124] Al-Albani, Irwa`ul Ghalil, jld. 1, hlm. 31-32.
[125] Ibnu Hajar, Taqributb Tahdzib, jz. 1, hlm. 209, no. 2432.
[126] Ibnu Hajar, Taqribut Tahdzib, jz. 1, hlm. 407, no. 4804.
[127] Ibnu Hajar, Taqribut Tahdzib, jz. 1, hlm. 118, no. 1324.
[128] Hadits munkar adalah hadits yang diriwayatkan oleh rawi dla’if yang menyelisihi hadits yang diriwayatkan oleh rawi tsiqat (Ath-Thahhan, Taisiru Mushthalahil Hadits, hlm. 80).
[129] Hadits ma’ruf adalah hadits yang diriwayatkan oleh rawi tsiqat yang menyelisihi hadits yang diriwayatkan oleh rawi dla’if (Ath-Thahhan, Taisiru Mushthalahil Hadits, hlm. 82).
[130] Ath-Thahhan, Taisiru Mushthalahil Hadits, hlm. 80 dan 82.